

**SUBKULTUR GRUNGE
(Analisis Kritis Tentang Konstruksi
Realitas Sosial dan
Kesadaran Kritis Musisi *Grunge*
di Kota Surabaya)**

Jurnal Analisa Sosiologi

April 2015, 4(1): 17 – 31

Puji Laksono, Drajat Tri Kartono, Argyo Demartoto¹

Abstract

Subculture born from rock subcode frequently creates a counterculture of the mainstream. In fact, subculture of grunge shows its counterculture side through its resistance against capitalism, such as grunge offers new freedom to provide platforms for its followers to put forth their idealism, anger, disappointment towards the surroundings, politics, and social matters. The purpose of this study is to determine how the construction of social reality, such as the freedom, and resistance as well as critical consciousness of grunge subculture in Surabaya. The research was conducted to the grunge musicians in Surabaya. This study uses phenomenology method consisting of the object, meaning, experience, and consciousness from the grunge musicians' perspectives. The theory used is the theory of social reality construction of Peter L. Berger and Thomas Luckmann, combined with the critical theory – the theory of music from Theodor W. Adorno. Data were collected through direct observation and in-depth interviews. The validity of the data was done by using triangulation.

The findings show that the grunge musicians tend to choose grunge as their music genre because it has motivation referring to the past and the future. The factors underlied their selection of grunge genre are the lack skill of music, the influence of the association, and also the influence of the close friends or family. The purpose their selection of grunge genre are to share their hobby in music and to share aspirations. The grunge musicians construct the freedom within the characteristic aspect of musicality in which its musicians are not required to have high skills in music due to no strick standard, a performance *style* that shows simplicity, and also the ethics of "Do It Yourself (DIY)" which shows the attitude of self-reliance. The freedom in subkultur grunge which formerly was known as a form of resistance, indeed it is not. In fact, not all musicians interpret the freedom in grunge as a resistance. From various interpretations upon this resistance, the grunge musicians can be categorized into three kinds, namely resistance grunge musicians, subjective-resistance grunge musicians, and non-resistance grunge mucisians. Encountering some objective structures like the music industry and socio-politic matters, the grunge musicians have found their consciousness dimensions. Those dimensions include magical, naive, and critical consciousness. Through the grunge musicians who have critical consciousness, grunge genre becomes social media criticism.

Keywords: Subcultures, Grunge, Critical consciousness, Social reality.

¹ Program Studi Sosiologi Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta

Pendahuluan

Ada relasi yang tidak dapat dipisahkan antara perkembangan industrialisasi, kapitalisme, konsumerisme dengan apa yang disebut budaya populer. Budaya populer adalah budaya khusus yang berkembang bersamaan dengan berkembangnya industrialisasi, produksi massa dan media massa. Budaya populer dalam hal ini berkaitan pula dengan apa yang disebut budaya massa, yaitu budaya yang diproduksi untuk massa yang luas, mengikuti pola produksi massa (Piliang, 2011). Kebudayaan kapitalisme mengembangkan segala sesuatu untuk dikomodifikasikan termasuk seni musik. Musik di era kapitalisme yang didukung dengan informasi teknologi yang canggih telah berkembang begitu pesat.

Perkembangan musik di era globalisasi ini, ternyata juga memunculkan subkultur-subkultur dalam kebudayaan dominan. Subkultur yang terlahir dari sub rock memang lebih banyak menciptakan budaya tandingan dari *mainstream* budaya dominan, baik sosial masyarakat maupun dalam dunia musik itu sendiri. Subkultur semacam ini biasanya masuk dalam "*scene underground*". Istilah *underground* ini sering kali diartikan dengan karakteristik musik yang keras dan ugal-ugalan. Selain itu, istilah ini juga mengarah pada suatu "pergerakan" dimana subkultur ini tidak mau terikat pada suatu korporasi yang mengatur ekspresi seni mereka. Mereka mengembangkan nilai-nilai etika, seperti *Do It Yourself* (DIY). Subkultur seperti ini merupakan bentuk dari budaya tandingan dari budaya dominan yaitu kapitalisme, maupun budaya sosial masyarakat.

Munculnya subkultur *grunge* sebagai subkultur di luar *mainstream*, bisa dikaitkan dengan perkembangan industri kebudayaan di bawah bendera kapitalisme. Dimana industrialisasi dan komersialisasi budaya berlangsung di bawah hubungan produksi kapitalis. Sehingga segala sesuatu bisa dikomodifikasikan, dan munculah berbagai corak budaya kapitalisme. Seperti budaya konsumerisme, budaya massa, budaya populer dan lain sebagainya yang kesemuanya berada di bawah hukum komoditas. Seperti kelompok musik Nirvana yang beraliran *grunge*. Nirvana merupakan kelompok *grunge* fenomenal sebagai simbol perlawanan terhadap kapitalisme dengan membawakan lagu-lagu dengan tema protes dan menolak menggunakan produk bermerk. Di Indonesia sendiri musisi *grunge* seperti band Navicula juga identik dengan semangat perlawanan.

Subkultur *grunge* menunjukkan sisi kesadaran kritis dengan penolakannya terhadap kapitalisme, *grunge* menawarkan kebebasan baru dengan memberikan ruang bagi para penganutnya untuk memuntahkan idealisme, kemarahan, kekecewaan terhadap lingkungan, politik, sosial, bahkan cinta kedalam sebuah hasil karya seni yang tidak hanya bisa dinilai dengan uang tetapi lebih dari itu. Tidak hanya kebebasan, *grunge* juga menawarkan sebuah penolakan terhadap sebuah kemapanan yang mereka yakini akan menjebak

mereka kedalam sebuah lautan komersilitas yang dilakukan oleh para kapitalis atau lebih dikenal dengan *major label* (Sukaryono, 2011). Dengan demikian *grunge* juga mengembangkan gerakan sosial perlawanan terhadap kampananan industri musik kapitalisme.

Industri musik kapitalisme dalam konteks Indonesia juga dapat ditemui. Dominasi perusahaan kapitalisme dunia dalam bidang musik tidak hanya terbatas pada jenis musik asing, tetapi juga merambah musik lokal di Indonesia. Empat perusahaan musik multinasional seperti Universal music groups, Sony BMG Warner Music Group, dan EMI, menjadi perusahaan raksasa musik dunia, yang disebut "*The big four*". Mereka menguasai 70% pasar musik di dunia termasuk Indonesia, dan 80% musik di Amerika Serikat. Seluruh *Major label* ini dimiliki oleh konglomerat internasional yang berbentuk music group dengan perusahaan induk yang menjadi payung bisnisnya. (Putranto 2010). Dominasi *major label* tersebut, memunculkan musisi-musisi *underground* di Indonesia. Dominasi ini pada akhirnya juga berdampak pada marginalisasi pada musisi-musisi *indie* yang dinilai tidak laku di pasaran, terutama pada musisi-musisi yang dikenal sebagai "*scene underground*". Sedangkan band-band *mainstream* yang berkembang di *major label* cenderung distandarisasi dan dikontrol untuk mengikuti selera pasar. Band-band *grunge* di Indonesia banyak berkembang di jalur *indie*, hal ini menunjukkan sikap perlawanan terhadap kapitalisme, dengan tidak mendistribusikan musik mereka melalui label *major label*. Dengan adanya dominasi kapitalisme industri musik tersebut, musik *grunge* juga tergolong sebagai musik yang termarginalkan dari industri kebudayaan di Indonesia.

Kata "sub" dalam subkultur, mengandung konotasi sebagai kondisi yang khas dan berbeda dibandingkan dengan masyarakat dominan atau *mainstream*. Sedangkan kata "kultur" mengacu pada seluruh "cara hidup" atau "peta makna" yang menjadikan dunia ini dapat difahami oleh anggotanya (Barker, 2011). Salah satu fenomena *grunge* sebagai subkultur juga ditemui di Kota Surabaya. Sebagai Kota metropolitan dan merupakan Kota terbesar kedua setelah Jakarta, musik populer juga berkembang pesat. *Grunge* disebut subkultur karena memiliki kecenderungan yang berbeda dari *mainstream*. Seperti stigma yang selama ini diberikan terhadap subkultur *grunge*, seperti kebebasan, perlawanan, serta anti kemapanan dengan musik. subkultur ini juga mengembangkan perilaku, gaya hidup, fashion, musik, ideologi serta identitas sebagai *grunge*. Pada penelitian ini, peneliti mencoba untuk mengkaji subkultur *grunge* di Kota Surabaya.

Penelitian ini berusaha untuk memahami kesadaran kritis musisi *grunge*, dengan melihat konstruksi realitas sosial dari subkultur *grunge*. Oleh karenanya penelitian ini memadukan dua perspektif, yaitu teori interpretatif fenomenologi, yakni fenomenologi Alfred Schultz, konstruksi sosial Peter L. Berger dan teori sosial kritis yakni teori musik Theodor W. Adorno. Menurut

Agger (2012), dalam beberapa aspek, teori interpretatif cukup mirip dengan teori kritis, karena kedua teori ini mendefinisikan diri mereka melalui perbedaan dengan positivistisme eksistensi hukum sosial. Perbedaan fundamental dari teori interpretatif dengan teori kritis adalah bahwa teori interpretatif tidak pernah menyebarluaskan konsep kesadaran palsu, yang merupakan bahan bagi Marxisme teori sosial kritis. Teori interpretatif menganggap bahwa semua narasi memiliki nilai kebenaran sehingga mewakili upaya manusia untuk menjelaskan dan melogiskan hidup mereka sendiri (Agger, 2012).

Sebelum mengkaji tentang kesadaran kritis musisi *grunge* di Kota Surabaya, dalam penelitian ini terlebih dahulu peneliti ingin memahami konstruksi realitas sosial subkultur *grunge* dari perspektif interpretatif. Stigma yang selama ini diberikan terhadap subkultur *grunge*, seperti kebebasan, perlawanan, terpinggirkan, dan anti kemapanan dengan musik. Sebagai budaya yang merupakan mimikri (peniruan) dari budaya asing, tentu subkultur *grunge* memiliki pemaknaan tersendiri ketika berkembang di Surabaya. Oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk mengkaji perkembangan subkultur *grunge* di Surabaya dari perspektif paradigma definisi sosial. Di mana mereka mengkonstruksi realita sosial mereka menurut interpretasi mereka sendiri. seperti kesan yang muncul seperti sikap perlawanannya. Diawali dengan analisis pendekatan fenomenologi, Mengikuti pemikiran Schutz, peneliti ingin melihat motif-motif tindakan sosial musisi *grunge*. Kemudian dengan perspektif teori Berger dan Luckmann, peneliti ingin melihat konstruksi realitas sosial subkultur *grunge* pada level pemaknaan.

Pemakaian teori-teori interpretatif di atas, berguna untuk memahami konstruksi realitas sosial *grunge* sebagai pijakan historis pada level pemaknaan. Pada perspektif interpretatif ini subkultur *grunge* difahami sebagai individu-individu yang aktif dan kreatif, yang menempatkan individu sebagai “Subjek”, dimana mereka memiliki pemikiran dan pengalaman, serta pemaknaan tentang kehidupan mereka sendiri, sehingga memunculkan “pengetahuan” tentang realitas sosial subkultur *grunge*. Jika dalam perspektif teori interpretatif hanya memahami realitas sosial pada level makna, maka dalam perspektif teori kritis mencoba memahami realitas sosial sebagai refleksi dari proses dialektika dan resistensi subjektif individu di tengah dominasi kekuatan struktur ekonomi dan kultural yang menekan. Maka penggunaan perspektif teori kritis, yakni teori musik Theodor Adorno dalam penelitian ini untuk mengetahui “kesadaran kritis” musisi *grunge*, dengan memahami realitas sosial sebagai refleksi dari proses dialektika dan resistensi subjektif individu di tengah dominasi kekuatan struktur ekonomi dan kultural yang menekan. Dengan demikian akan berguna untuk menganalisis tentang

gerakan sosial dan kesadaran kritis dari musisi *grunge* terhadap situasi dan kontradiksi-kontradiksi dalam masyarakat.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober – Desember 2013. Kemudian dilanjutkan pada Januari-Maret 2014. Penelitian ini dilaksanakan di Kota Surabaya Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi dengan landasan kualitatif. Menurut Collin, metode fenomenologi dapat mengungkapkan objek secara meyakinkan, meskipun objek itu berupa objek kognitif maupun tindakan dan ucapan. Fenomenologi dapat melakukannya, karena segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia selalu melibatkan proses mental (Kuswarno, 2009:47). Maka metode fenomenologi dalam penelitian ini digunakan untuk memahami arti peristiwa, membongkar fenomena, dan kaitannya terhadap struktur kesadaran orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu, dengan maksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan. Jadi penelitian ini berusaha mempelajari pengalaman-pengalaman dari sudut pandang musisi *grunge*, yaitu berusaha mengetahui dan memahami gambaran secara menyeluruh mengenai realitas sosial dan kesadaran kritis musisi *grunge* di Kota Surabaya.

Informan dalam penelitian ini adalah para musisi *grunge* di Surabaya. Pencarian informan penelitian menggunakan teknik *snowball sampling*. Teknik ini menurut Bungin (2011) digunakan apabila informan dengan karakteristik tertentu sulit ditemukan, dan informan pertama yang ditemui bersedia merujuk ke informan lain. Dari informan pertama itulah kemudian berkembang menjadi mata rantai rujukan sampai *snowball* yang memadai sebagai informan penelitian yang dibutuhkan peneliti. Informan dalam penelitian ini berjumlah 11 orang yang terdiri dari 8 musisi *grunge*, dan 1 musisi metal, dan dua musisi pop dan jazz sebagai informan triangulasi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pemanfaatan data primer yaitu dengan cara observasi atau pengamatan terhadap kegiatan musisi *grunge* di Surabaya. Pada proses observasi ini, peneliti melakukan pengamatan secara nonpartisipan, yakni peneliti tidak ikut menjadi musisi *grunge* tetapi dengan cara ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh musisi-musisi *grunge*, baik pada saat konser musik maupun pada saat moment di mana para musisi *grunge* ini berkumpul. Selanjutnya, proses pengumpulan data juga dilakukan dengan wawancara mendalam mengenai permasalahan yang akan diteliti agar memperoleh kedalaman, kekayaan serta wawancara mendalam. Selain pengumpulan data secara primer, peneliti juga menggunakan pengumpulan data secara sekunder.

Analisis data merupakan proses mengatur mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian data (Moleong, 2006). Proses analisis data diawali dengan mencerna seluruh sumber dengan menggunakan metode fenomenologi menurut Schultz (1974), yang mana harus mampu menafsirkan dan menjelaskan tindakan dan pemikiran manusia dengan cara menggambarkan struktur-struktur dasar. Realita yang tampak nyata di mata setiap orang yang berpegang teguh pada sikap alamiah (Denzin dan Lincoln, 2009:337).

Analisis data dalam hal ini adalah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode dan mengkatagorisasikan yang mengarah kepada *typication* dalam konsep fenomenologi Schutz. Langkah selanjutnya adalah mengambil kesimpulan dari proses reduksi data, karena mengambil kesimpulan merupakan analisis lanjutan dari reduksi data dan penyajian data sehingga data dapat disimpulkan. Tahapan ini peneliti lakukan dengan cara melakukan tipifikasi data yang kemudian bisa digolongkan dalam berbagai kategori berdasarkan kemiripan data yang ditemui. Pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan metode triangulasi. Tahap terakhir setelah tahap-tahap tersebut adalah tahap penafsiran data yaitu mengkritisi teori dari data yang ada sesuai dengan tinjauan teori yang telah diberikan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Subkultur *grunge* yang berkembang di Kota Surabaya mulai berkembang melalui media massa yang pada waktu itu stasiun televisi swasta ANTV menayangkan acara musik MTV sekitar tahun 1993-an. Melalui media massa itulah musisi *grunge* di Surabaya mulai mengenal scene musik *grunge*. Pada saat itu group band *Nirvana* yang beraliran *grunge* mengalami masa kejayaannya. Berbagai alasan yang menjadi latar belakang informan memilih *grunge* sebagai jalan hidupnya. Alasan yang dikemukakan mengikuti alur pemikiran fenomenologi Alfred Schutz tentang motif tindakan seseorang. Schutz menyebutkan adanya *because motive* sebelum terjadinya *in order to motive*. Maka dalam penelitian ini dapat ditemukan motivasi musisi *grunge* memilih *grunge* dalam bermusik. Pertama *Because motive* atau motif penyebab dimana seseorang melakukan suatu tindakan karena merujuk ke masa lalu, motif tersebut yaitu karena keterbatasan skill, pengaruh pergaulan, dan pengaruh orang dekat. Kemudian setelah itu terjadilah *in order to motive* yakni motif tujuan atau motif yang merujuk ke masa yang akan datang, yakni antara lain menyampaikan aspirasi, dan meyalurkan hobi.

Grunge yang lebih menawarkan kebebasan menjadi daya tarik tersendiri dalam musik *grunge*. Melalui musik *grunge* lah kebebasan ditemukan oleh para musisi *grunge* di Surabaya. Kebebasan dalam *grunge* menekankan pada tindakan musisi yang tidak berpatok pada standart baku (anti kemapanan),

kesederhanaan, dan kemandirian. Mereka mengekspresikan kebebasan dalam bentuk antara lain karakteristik musikalitas. Karakteristik musik pada *scene grunge* memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dengan jenis musik lain. Yakni tidak berpatok pada standart baku, yang mana untuk menjadi musisi *grunge* tidak dituntut untuk memiliki skill yang tinggi dalam bermusik. Selain itu ciri khas musik *grunge* terletak pada permainan gitarnya yaitu distorsi yang lebih bising, kasar, dan mentah, yang biasa disebut “noise”. Kord-kord pada *grunge* pun cenderung lebih sederhana, bisa hanya menggunakan satu gitar *rhythm*, tidak harus rumit menggunakan *backing lead guitar*. Karakteristik gitar bass lebih tebal, dengan permainan drum yang tidak mengikuti harmonisasi, tetapi tetap mengikuti alur lagu. Vokal pada *grunge* cenderung memiliki karakteristik suara yang cenderung berat dan keras dengan nada rendah, dan keluar teriakkan secara alamiah. Tema lagu pada *grunge* lebih bebas sesuai dengan apa yang ingin diungkapkan.

Kebebasan pada subkultur *grunge* selanjutnya terletak pada *style* penampilan. Dalam hal penampilan musisi *grunge* tidak menuntut musisi untuk tampil glamor, dan cenderung apa adanya. Musisi *grunge* memiliki ciri khas dalam hal berpakaian, biasanya mereka mengenakan kemeja flannel, celana *balel* (*jeans* sobek pada bagian lutut), *switter* usang, sepatu *convers*, sepatu murahan, kaos oblong, dan rambut agak gondrong tidak terawat. *Event* (*gigs*) yang dibuat musisi *grunge* berbentuk sederhana yang terpenting adalah mereka dapat memainkan musik *grunge*, yang tidak mempedulikan hal-hal di luar musikalitas, seperti penampilan fisik, dekorasi panggung, jumlah penonton ataupun untung rugi dalam penyelenggaraan event tersebut.

Kebebasan dalam subkultur *grunge* di Surabaya juga terletak pada etika *Do It Yourself* (D.I.Y). Etika ini biasanya disebut etika D.I.Y, yang merupakan bentuk ekspresi diri sendiri, kemandirian, dan kerjasama dalam suatu komunitas, maupun dalam satu band untuk menciptakan, mempromosikan, dan mendistribusikan lagu mereka. Etika ini merupakan bentuk kemandirian dan kebebasan berkarya yang mana mereka tidak terikat pada suatu korporasi atau pemodal yang mengatur mereka. Sehingga mereka bisa mengeksplorasi musikalitas secara bebas. Etika D.I.Y ini secara umum memang dianut oleh musisi-musisi yang bergerak di ranah *underground*, seperti *grunge*, atau *punk*. Ian P. Moran (2010) dalam penelitiannya tentang subkultur *punk* di Amerika Serikat, menemukan bahwa etika D.I.Y merupakan nilai inti dari subkultur *punk* sebagai perlawanan terhadap pihak kapitalisme. Dengan etika ini subkultur *punk* memiliki kebebasan memproduksi dan mendistribusikan ide-ide seni mereka tanpa campur tangan perusahaan besar, yang pada akhirnya menjadi identitas otentik mereka. Hal ini juga terdapat pada subkultur *grunge* dalam penelitian ini, yang menjadi ekspresi kebebasan dalam menunjukkan eksistensi *grunge* di Surabaya.

Subkultur *grunge* yang memiliki prinsip kebebasan seperti karakteristik musikalitas, *style* penampilan, dan etika D.I.Y tersebut sebagai subkultur merupakan bentuk *counter culture* terhadap musik-musik *mainstream*. Karena karakteristik yang berbeda tersebut bertentangan dengan musik *mainstream* pada umumnya seperti rock, metal, dan pop, terutama pada musik-musik industri yang sudah terstandarisasi. Dari sisi musikalitas, *grunge* menolak standarisasi dalam bermusik, dimana musisi tidak harus berskill tinggi dan berpatok pada standart baku dalam bermusik. Hal ini memberikan kebebasan musisi untuk mengeksplorasi musikalitas mereka. Dari *style* penampilan mereka juga menolak glamoritas musik seperti yang ditampilkan oleh musisi-musisi *mainstream*. *Grunge* sendiri merupakan bentuk musik turunan dari *classic rock* dan *proto punk*, yang kemudian menurun lagi menjadi *heavy metal* dan *punk*. Persilangan antara heavy metal dan punk inilah yang kemudian menghasilkan turunan scene musik yang disebut *grunge*. Kondisi yang berbeda dari *mainstream* musik pada umumnya inilah yang menjadikan *grunge* sebagai subkultur tersendiri.

Secara teoritis menurut Peter L. Berger dan Luckmann, musisi *grunge* di Surabaya mulai mengalami proses penerimaan definisi situasi yang disampaikan orang lain, baik dari media sosialisasi primer seperti keluarga atau orang dekat, maupun media sosialisasi skunder seperti pergaulan keseharian, media massa. Musisi *grunge* pun pada akhirnya bersama dengan para musisi *grunge* lainnya menjalin pendefinisian yang mengarah pada definisi bersama. Di sinilah musisi *grunge* membangun sendiri pengetahuan atas realitas yang dilihatnya berdasarkan pada struktur pengetahuan yang telah ada sebelumnya. Musisi *grunge* di Surabaya mulai melakukan proses eksternalisasi kembali. Para musisi *grunge* mulai melakukan pengungkapan subjektivitas yaitu mengkonstruksi subkultur *grunge* yang mereka fahami. Salah satunya adalah ekspresi kebebasan yang menjadi prinsip subkultur *grunge*. Dari karakteristik musikalitas yang tidak menuntut musisi untuk berskill tinggi, dan tidak berpatok pada standart baku, *style* penampilan yang menunjukkan kesederhanaan, dan etika *Do It Yourself* (D.I.Y) yang menunjukkan sikap kemandirian merupakan satu ekspresi kebebasan dari musisi *grunge* yang mereka peroleh dari pengetahuan sebelumnya yang kemudian menjadi suatu realitas objektif sebagai hasil dari proses eksternalisasi.

Kemudian kebebasan sebagai ekspresi dari musisi *grunge* tersebut menjadi perilaku kebiasaan. Seperti yang dikemukakan Berger dan Luckmann, bahwa seseorang hidup dalam kehidupannya mengembangkan suatu perilaku yang repetitif, yang disebut sebagai “kebiasaan” (*habits*). Dalam situasi komunikasi interpersonal, para partisipan saling mengamati dan merespon kebiasaan orang lain, dan dengan cara seperti ini semua partisipan dapat menggantungkan diri pada kebiasaan orang lain. Karena kebiasaan ini, seseorang dapat membangun

komunikasi dengan orang lain yang disesuaikan dengan tipe-tipe seseorang, yang disebut sebagai pengekhasan (*typication*) (Berger dan Luckmann 1990). Kebebasan dalam kultur *grunge* yang merupakan bentuk subkultur perlawanan ternyata tidak semua musisi *grunge* memaknai kebebasan dalam *grunge* tersebut sebagai perlawanan. Sehingga di sini lah dapat dilihat *typication* dari musisi *grunge*. *Typication* dari tindakan musisi *grunge* ini pada akhirnya membentuk kategorisasi musisi *grunge* berdasarkan tipe tindakan mereka dalam memaknai perlawanan dalam kebebasan subkultur *grunge*.

Tipikasi ini akhirnya membentuk tiga kategori dari musisi *grunge*, yakni :

1. Kategori musisi *grunge* resistensi, musisi tipe ini memiliki karakteristik bahwa *grunge* merupakan suatu gerakan perlawanan terhadap industri musik, dan kondisi sosial politik yang dirasa timpang.
2. Kategori musisi *grunge* resistensi-subjektif, yakni musisi *grunge* yang memaknai *grungegrunge* sebagai musik perlawanan, namun perlawanan secara intern yakni terhadap dirinya sendiri. Musisi dalam kategori ini cenderung lebih bersikap pesimistis terhadap perlawanan yang bersifat ekstern.
3. Kategori musisi *grunge* non-resistensi. Tipe musisi *grunge* yang terakhir ini merupakan musisi *grunge* yang tidak memaknai *grunge* sebagai musik perlawanan. Bagi mereka musik *grunge* hanya sebagai hobi untuk menyalurkan kegemarannya dalam bermusik.

Selanjutnya, proses dari suatu kebiasaan (*habits*) dalam suatu tipe khas *typication* seiring berjalannya waktu, kenyataan selanjutnya, beberapa kebiasaan menjadi milik bersama seluruh anggota masyarakat, maka terbentuklah lembaga (*institution*) yakni subkultur *grunge*. Subkultur yang mengembangkan musik *grunge* sebagai musik dengan prinsip kebebasan sebagai aturan yang disepakati bersama. Kebebasan ini akhirnya menjadi satu realitas objektif bagi musisi *grunge*, yang kemudian diinternalisasikan ke generasi-generasi selanjutnya. Seperti yang dikemukakan oleh Berger dan Luckmann bahwasannya masyarakat tercipta sebagai hasil dari konstruksi manusia, melalui proses eksternalisasi dan objektivikasi. Dan kemudian secara dialektika berbalik membentuk manusia lagi melalui mekasisme internalisasi.

Pada realitas sosial subkultur *grunge* yang dipaparkan di atas, ditemukan tiga kategorisasi musisi berdasarkan pemaknaan atas perlawanan dalam prinsip kebebasan dalam subkultur *grunge*. Hal ini menunjukkan bahwa musisi *grunge* memiliki potensi kesadaran kritis terhadap struktur objektif yang dialaminya. Potensi kesadaran kritis tersebut yakni kesadaran kritis terhadap struktur objekti seperti industri musik dan konsidi sosial-politik.

Tiga kategori yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dilihat dimensi kesadaran mereka. Dimensi kesadaran pada musisi *grunge* di Surabaya terbagi menjadi tiga tipe. Tipe kesadaran ini meruntut pada pemikir kritis neo-marxis

seperti Paulo Freire dengan konsep “*Constcientizacao*” dapat difahami sebagai tingkat kesadaran dimana setiap individu mampu melihat sistem sosial secara kritis. Tipe kesadaran tersebut adalah kesadaran kritis, kesadaran naif, dan kesadaran magis (Smith, 2008). Tiga tipe kesadaran tersebut terdapat pada dimensi kesadaran pada musisi *grunge* di Surabaya, Pertama, pada musisi *grunge* yang terkategori sebagai musisi *grunge* non-resistensi cenderung memiliki dimensi kesadaran yang magis dalam menghadapi struktur objektif seperti industri musik dan sosial politik. Kategori ini cenderung bersikap menerima keadaan sebagai suatu yang wajar. Ia menyesuaikan diri secara fatalistik dengan sistem yang ada. Tipe musisi ini memandang industri musik dengan komersialisasi, standarisasi musik sebagai suatu yang wajar di zaman ini. Dalam menghadapi struktur objektif sosial-politik, tipe musisi ini cenderung pesimistis terhadap perlawanan dan menganggap tidak perlu ada yang dilawan, baginya pemerintah memang perlu dan tidak ingin memikirkan tentang kondisi sosial-politik, sehingga tidak ada yang perlu dilawan.

Pada kategori kedua ada musisi *grunge* resistensi-subjektif. Musisi *grunge* kategori ini memiliki karakteristik yakni menyadari ketimpangan dalam dunia objektifnya seperti industri musik dan sosial-politik. Mereka menyadari bahwa *grunge* bisa digunakan sebagai media kritik sosial, tetapi tidak melakukan perlawanan terhadap dunia objektifnya yang dirasa timpang tersebut. Mereka lebih menekankan pada perlawanan yang bersifat intern yakni perlawanan terhadap diri mereka sendiri. Musisi tipe ini dapat digolongkan memiliki kesadaran yang cenderung naif, yakni menyadari ketimpangan dalam struktur objektif yang dihadapai tetapi tidak melakukan perlawanan terhadap struktur objektif tersebut. Pada tipe musisi *grunge* ketiga yakni musisi *grunge* resistensi memiliki dimensi kesadaran yang cenderung kritis. Tipe musisi ini memiliki karakteristik, yakni menyadari *grunge* sebagai media kritik sosial, dan melakukan perlawanan terhadap struktur objektif yang dirasa timpang seperti industri musik dan sosial-politik.

Para teoritis kritis seperti Adorno dan Marcuse cenderung menganggap masyarakat industri dewasa ini cenderung berdimensi satu. Dalam konsep “manusia satu dimensi”, mereka cenderung pesimistis terhadap kesadaran kritis masyarakat industri yang dikendalikan oleh sistem teknologi. Dimensi negasi perlawanan dianggap telah lenyap, dan seluruh dimensi mengarah kepada keberlangsungan sistem. Namun dengan adanya musisi *grunge* berkesadaran kritis yang ditemukan dalam penelitian ini merupakan bentuk munculnya dimensi negasi yang kritis terhadap sistem. Dalam derasnya arus budaya massa yang membanjiri masyarakat kapitalis saat ini, ternyata tidak hanya menciptakan individu yang pasif. Pada kategori musisi *grunge* resistensi itulah terdapat potensi kesadaran kritis. Musisi *grunge* resistensi mencoba keluar dari *mainstream*. Mereka memaknai kebebasan dalam *grunge* merupakan gerakan perlawanan terhadap struktur objektif seperti industri

musik yang menggunakan logika kapitalisme, dan Negara (sosial politik) yang dirasa timpang. Mereka menolak konsep industri musik saat ini yang hanya berorientasi pada kepentingan profit. Industri musik yang lebih menekankan kepada kepentingan komersil mengakibatkan musik hanya dilihat sebagai komoditas yang diperjual-belikan. Sehingga terjadi kecenderungan untuk mengikuti selera pasar. Musik-musik tersebut akhirnya menjadi *mainstream*, distandarisasi dan dikontrol untuk mengikuti selera pasar. Hal inilah yang menciptakan keseragaman dalam industri musik. Mereka juga menolak konsep industri musik Indonesia yang mengalami pengkerdilan terhadap kebebasan musisi dalam berkreasi. Melawan dengan kebebasan dalam *grunge* dalam bentuk karakteristik musikalitas, *style* penampilan, etika D.I.Y sebagai bentuk independensi. Selain kritis terhadap struktur objektif industri musik, musisi *grunge* resistensi juga kritis terhadap struktur sosial politik seperti Negara. Mereka menyadari banyak terjadi ketimpangan sosial dalam masyarakat, seperti banyaknya penyalahgunaan wewenang pejabat, perilaku korupsi, dan kesenjangan antara si kaya dengan si miskin.

Melalui musisi *grunge* yang memiliki kesadaran kritis inilah *grunge* menjadi media kritik sosial. Kebebasan dalam *grunge* dalam hal *style* penampilan yang menekankan kesederhaan menjadi kritik atas masyarakat kapitalis yang semakin hedonis. Masyarakat modern yang menekankan pada nilai tanda, dengan penampilan yang mementingkan kemewahan gaya hidup. Mereka menolak untuk berpenampilan glamor, dan tidak peduli dengan hal-hal di luar musikalitas. Dengan kesederhanaan karakteristik musikalitannya dan penampilannya, *grunge* juga merupakan kritik atas standarisasi dan glomoritas industri musik. Musisi *grunge* tidak dituntut untuk berskill tinggi dan mengikuti standart baku dalam bermusik. Seperti permainan gitar distorsi *grunge* yang cenderung lebih kasar dan mentah, kord-kord yang sederhana, vokal yang apa adanya.

Kemudian melalui lirik-lirik lagunya, musisi *grunge* mencoba mengangkat ketimpangan yang ada di sekitarnya. Musisi *grunge* berkesadaran kritis tidak berkuat pada masalah percintaan yang menjadi standart lirik lagu dalam industri musik Indonesia, tapi mereka mampu mengangkat tema lagu yang menggambarkan kondisi struktur objektifnya yang dirasa timpang. Lirik-lirik lagu pada musisi *grunge* yang berkesadaran kritis banyak mengangkat ketimpangan dalam struktur objektifnya sebagai materi lagu. Mereka menyadari bahwa melalui musik *grunge* mereka bisa menyampaikan aspirasi sebagai kritik sosial. Melalui lirik-lirik lagunya mereka berusaha menyampaikan keresahan melihat ketimpangan yang terjadi. Seperti salah satu lagu yang berjudul “Anjing politik”, yang merupakan bentuk kritik sosial terhadap politikus yang kerap kali melakukan penyalahgunaan jabatan untuk kepentingan pribadinya.

Lirik lagu memang bisa menjadi media yang efektif untuk menyampaikan suatu kritik sosial. Siti Ainum Sakiman (2012), dalam penelitiannya yang mengkaji tentang resistensi melalui musik, dengan judul “Resistensi Melalui Musik Populer: Kajian Konstruksi Budaya Dalam Album “Dari Rakyat Untuk Rakyat” dan Teks-teks Lagunya sebagai Medium Resistensi”. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa teks-teks musik merupakan bentuk budaya yang kuat untuk mengajak atau membangkitkan dukungan pada suatu gerakan atau kasus, membangun solidaritas dan kohesi sosial, mempromosikan kesadaran atau sekadar memberikan harapan di kalangan penggemarnya.

Gerakan sosial *grunge* pada musisi *grunge* yang memiliki kesadaran kritis tersebut sejalan dengan teori musik Adorno. Menurut Adorno seni, mengandung dua muatan sekaligus, yaitu pengalaman estetis dan mimesis, keindahan dan kebenaran. Unsur estetis atau keindahan tampak dalam kehendak musisi *grunge* untuk mengangkat pengalaman estetisnya yang mendalam ke dalam karya seninya. Sedangkan unsur mimesis tampak dalam usaha seniman untuk menekankan bahwa unsur mimesis ini haruslah bersifat transformatif (Budiarto, 2001). Seperti sikap kritis terhadap struktur objektif yang dihadapinya. Musisi *grunge* mencoba mengangkat ketimpangan yang ada di sekitarnya.

Musisi *grunge* yang berkesadaran kritis, telah mengangkat *grunge* seperti apa yang disebut Adorno sebagai “seni untuk masyarakat”. Melalui kebebasannya, mereka menawarkan musik yang transformatif, yang mencoba menampilkan kepedulian terhadap orang-orang lain, terutama mereka yang terdominasi. Musik *grunge* dalam penelitian ini juga mampu menunjukkan jalan kesadaran untuk mengubah struktur agar terjadi perbaikan nasib. Dengan menekankan pada keadilan dalam masyarakat melalui kebebasannya, maupun dalam bentuk lirik-lirik lagu. Dengan mengangkat ketimpangan-ketimpangan sosial yang terjadi sebagai tema musik, mereka berusaha untuk menunjukkan kepada masyarakat bahwa banyak terjadi ketidakadilan. Dengan demikian *grunge* menjadi musik yang kritis yang jeli melihat dan berani mengungkapkan kedok-kedok ideologis yang bobrok, mengangkat kontradiksi-kontradiksi dalam masyarakat.

Penolakan musisi *grunge* berkesadaran kritis terhadap konsep industri musik kapitalis yang komersil, terstandarisasi, menunjukkan bahwa *grunge* memiliki nilai estetika. Musisi *grunge* menunjukkan bahwa musik tidak ditujukan untuk kepentingan komersil, tidak ada batasan-batasan pada seniman untuk karyanya. Sehingga musik *grunge* bersifat kritis dan tanpa pertimbangan pasar. Karena menurut Adorno musik akan kehilangan estetikanya ketika ia mulai dikomoditaskan. Industri kebudayaan dengan hukum komoditasnya telah menjadikan seni hanya sebagai barang dagangan (komoditi) yang dapat dimanipulasi oleh kepentingan pasar, dan demi tujuan ekonomi, termasuk ideologi-ideologi tertentu. Sehingga nilai guna musik sebagai suatu karya seni

direduksi dan diukur nilai tukarnya di pasaran demi kepentingan ekonomi. Musik *grunge* menunjukkan sikap otonom dan kritisnya, karena terbebas dari kepentingan-kepentingan ideologi kapitalis, yang mendikte musik demi kepentingan pasar.

Melalui musik *grunge* inilah musisi *grunge* berkesadaran kritis memiliki peran strategis sebagai revolusioner yang membuka kesadaran kritis masyarakat terhadap legitimasi-kelegitimasi ideologis yang ada. Peran revolusioner seniman adalah untuk secara dialektis mentransformasikan perkembangan teknis dalam profesinya (sebagai seniman), membalikkan fungsi seni dari alat ideologis menjadi alat-alat pembebasan manusia.

Penutup

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa musisi *grunge* di Surabaya mengkonstruksi realitas sosial dengan menghasilkan model konstruksi realitas kebebasan dan perlawanan sebagai berikut :

Pertama, musisi *grunge* memilih *grunge* sebagai aliran dalam bermusik, memiliki motif yang mengacukemasalalu, antara lain adalah keterbatasan skill bermusik, pengaruh pergaulan, dan jugapengaruh orang dekat/keluarga. Selain itu terdapat motivasi yang mengacukemasadepan, yakni motif tujuan yang ingin dicapai oleh musisi *grunge* antara lain keinginan untuk menyalurkan hobi bermusik dan keinginan menyalurkan aspirasi.

Kedua, musisi *grunge* mengkonstruksi subkultur *grunge* yang mereka fahami. Salah satunya adalah ekspresi kebebasan yang menjadi prinsip subkultur *grunge*. Melalui musik *grunge*, musisi *grunge* menemukan kebebasannya. Kebebasan dalam subkultur *grunge* menekankan pada tindakan musisi yang tidak berpatok pada standart baku (anti kemapanan), kesederhanaan, dan kemandirian. Mereka mengekspresikan kebebasan dalam bentuk antara lain karakteristik musikalitas, *style* penampilan dan etika *Do It Yourself* (D.I.Y) dalam menunjukkan eksistensi *grunge* di Surabaya.

Ketiga, kebebasan dalam subkultur *grunge* yang awalnya merupakan bentuk perlawanan, ternyata tidak semua musisi *grunge* memaknai kebebasan dalam subkultur *grunge* tersebut sebagai perlawanan. Dari pemaknaan akan perlawanan ini musisi *grunge* terkategori menjadi tiga.

Kategori tersebut antara lain, pertama ada kategori musisi *grunge* resistensi, musisi tipe ini memiliki karakteristik bahwa *grunge* merupakan suatu gerakan perlawanan terhadap industri musik, dan kondisi sosial politik yang dirasa timpang. Kemudian kategori kedua adalah musisi *grunge* resistensi-subjektif, yakni musisi *grunge* yang memaknai *grunge* sebagai musik perlawanan, namun perlawanan secara intern yakni terhadap dirinya sendiri. Musisi dalam kategori ini cenderung lebih bersikap pesimistis terhadap perlawanan yang

bersifat eksteren. Kemudian ada kategori ketiga yakni musisi *grunge* non-resistensi. Tipe musisi *grunge* yang terkahir ini merupakan musisi *grunge* yang sama sekali tidak memaknai *grunge* sebagai musik perlawanan. Bagi mereka musik *grunge* hanya sebagai hobi untuk menyalurkan kegemarannya dalam bermusik.

Sedangkan model kesadaran kritis yang berkembang pada musisi *grunge* di Surabaya dalam menghadapi struktur objektifnya adalah sebagai berikut :

Pertama,

dalam menghadapi struktur objektif seperti industri musik dan jugasosial politik, dapat dilihat dari dimensi kesadaran musisi *grunge*. Dari tiga kategori musisi *grunge* dapat dilihat dimensi kesadaran mereka. Pertama pada musisi *grunge* yang terkategori sebagai musisi *grunge* non-resistensi cenderung memiliki dimensi kesadaran yang magis. Kategori ini cenderung bersikap menerima keadaan sebagai suatu yang wajar, sehingga tidak ada yang perlu dilawan. Pada kategori kedua ada musisi *grunge* resistensi-subjektif cenderung memiliki kesadaran yang naif. Musisi *grunge* kategori ini memiliki karakteristik yakni menyadari ketimpangan dalam struktur objektifnya, dan *grunge* sebagai media kritik sosial, tetapi tidak melakukan perlawanan terhadap struktur objektifnya yang dirasa timpang. Mereka lebih menekankan pada perlawanan yang bersifat intern. Pada tipe musisi *grunge* ketiga yakni musisi *grunge* resistensi yang memiliki dimensi kesadaran yang cenderung kritis, memiliki karakteristik, yakni menyadari *grunge* sebagai media kritik sosial, dan melakukan perlawanan terhadap struktur objektif yang dirasa timpang.

Kedua, melalui musisi *grunge* yang memiliki kesadaran kritis *grunge* menjadi media kritik sosial. Kebebasan dalam *grunge* dalam hal *style* penampilan yang menekankan kesederhanaan menjadi kritik dan penolakan atas masyarakat kapitalis yang semakin hedonis. Masyarakat modern yang menekankan pada nilai tanda, dengan penampilan yang mementingkan kemewahan gaya hidup. Dengan kesederhanaan karakteristik musikalitannya dan penampilannya, *grunge* juga merupakan kritik atas komersialisasi, standarisasi dan glomorisasi industri musik. Kemudian melalui lirik-lirik lagunya, musisi *grunge* mencoba mengangkat ketimpangan yang ada di sekitarnya.

Daftar Pustaka

- Agger, Ben. 2012. *Teori Sosial Kritis : Kritik, Penerapan, dan Implikasinya*. Bantul : Kreasi Wacana.
- Barker, Chris. 2011. *Cultural Studies : Teori dan Praktek*. Bantul : Kreasi Wacana.
- Berger, Peter L dan Luckman, Thomas. 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan : Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta : LP3S.

- Budiarto, Teguh C. 2001. *Musik Modern dan Ideologi Pasar*. Yogyakarta : Terawang Press.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta : Kencana.
- Denzin, Norman K, dan Lincoln, Yvonna S.2009. *Hand Book of Qualitative Research*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexi J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosadakarya.
- Moran, Ian P. 2010. *Punk: The Do-It-Yourself Subculture*. Danbury. Social Sciences Journal. Western Connecticut State University . Volume 10. Nomor 1.
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Metode Penelitian Fenomenologi : Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya..* Bandung : Widya Padjadjaran.
- Piliang, Yasraf Amir. 2011. *Dunia Yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-batas Kebudayaan*. Bandung: Matahari.
- Putranto, Wendi. 2010. *Rolling Stone Music Biz*. Jakarta: Mizan Media Utama.
- Sakiman, Siti Ainum. 2012. *Resistensi Melalui Musik Populer: Kajian Konstruksi Budaya Dalam Album ?Dari Rakyat Untuk Rakyat? dan Teks-teks Lagunya sebagai Medium Resistensi*. Tesis. Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia. (Unpublished).
- Smith, William A. 2008. *Concientizacao : Tujuan Pendidikan Paulo Freire*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sukaryono, Yoyon. 2011. *Grunge Indonesia*. Surabaya: For White Crow Foundations.